

HUBUNGAN FREKUENSI MAKAN, TINGKAT PENDIDIKAN DAN BESAR UANG SAKU DENGAN KERAGAMAN KONSUMSI PANGAN PADA REMAJA SUKU TENGGER

Amelia Yomanda¹, Lailatul Muniroh², Septa Indra Puspikawati³, Diah Indriani⁴

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : lailamuniroh@fkm.unair.ac.id

ABSTRAK

Keragaman konsumsi didefinisikan sebagai upaya untuk meningkatkan asupan yang meliputi beberapa jenis kelompok bahan pangan agar mencapai kebutuhan zat gizi harian sesuai pedoman dan menjamin terciptanya kesehatan yang optimal. Pada kelompok usia remaja, mereka sudah memiliki kebebasan untuk memilih makanan yang ingin dikonsumsi, sehingga banyak aspek yang dapat memengaruhi terciptanya pola konsumsi yang beragam maupun sebaliknya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan frekuensi makan, tingkat pendidikan dan besar uang saku dengan keragaman konsumsi pangan pada remaja Suku Tengger. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan mulai dari Bulan April-November 2021 dengan menggunakan kuesioner *online* berupa *google form* mengingat penelitian ini dilakukan pada masa pandemi Covid-19. Kuesioner tersebut ditujukan kepada populasi remaja Suku Tengger yang tinggal di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan dengan kriteria usia 13-19 tahun dan bersedia mengikuti penelitian. Populasi remaja Suku Tengger sebanyak 150 orang dan didapatkan besar sampel yaitu 99 responden dengan teknik *sampling* studi partisipatif yakni berdasarkan responden yang mengisi kuesioner *online*. Hasil uji *chi-square* menampilkan nilai yang tidak signifikan antara frekuensi makan ($p=0,430$), tingkat pendidikan ($p=0,147$) dan besar uang saku ($p=0,180$) dengan keragaman konsumsi pangan remaja Suku Tengger. Kesimpulan penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan antara frekuensi makan, tingkat pendidikan dan besar uang saku dengan keragaman konsumsi pangan pada remaja Suku Tengger. Konsumsi pangan beragam mayoritas terdapat pada responden dengan frekuensi makan lebih sedikit, serta tingkat pendidikan dan besar uang saku yang lebih kecil.

Kata kunci : keragaman pangan, kualitas konsumsi, remaja, tengger, uang saku

ABSTRACT

Diversity of food consumption is defined as an endeavor to increase individual food intake that contains several food groups so that they can attain daily nutrient needs and ensure an optimum healthy life. This study aims to comprehend the relationship between eating frequency, education, and pocket money with adolescent diversity of food consumption in Suku Tengger. This quantitative research using a cross-sectional study design started in April-November 2021 by using google form in terms of minimizing direct contact with the respondents in this covid 19 pandemic era. The questionnaire is given to adolescents in Wonokitri Village, Tosari Subdistrict, Pasuruan Regency aged 13-19 years who were willing to join the research. The population is 150 adolescents in Suku Tengger with a sample of 99 respondents. This research uses participative study as its sampling method based on the respondents who filled out the questionnaire. The data analyzed using a chi-square test shows that the result has no significant value for the relationship between eating frequency ($p=0,430$), education ($p=0,147$), and pocket money ($p=0,180$) with food consumption diversity. The conclusion that can be stated from that result is that there is no correlation between eating frequency, education, and pocket money with adolescent diversity of food consumption in Suku Tengger. Most diverse food consumption is found in those with lower eating frequency, education, and pocket money.

Keywords : adolescent, consumption quality, food diversity, pocket money, tengger

PENDAHULUAN

Kelompok remaja merupakan masa peralihan menuju dewasa dengan banyaknya penyesuaian kondisi pada tubuh berupa perubahan psikis, emosi dan fisik yang tentu

mebutuhkan asupan makan yang berkualitas (Oktaviasari dkk., 2021). Asupan tersebut perlu menjadi perhatian karena kebiasaan makan yang diterapkan remaja sehari-hari dapat memberikan dampak pada proses tumbuh kembang dan kesehatan yang optimal baik dalam rentang waktu yang pendek maupun panjang. Salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi fokus perbaikan adalah permasalahan gizi ganda dimana status gizi kurang dan gizi berlebih masih terjadi di masyarakat. Kedua kondisi abnormal tersebut terjadi karena belum terjaminnya keseimbangan dari jumlah, jenis dan juga kualitas makanan yang dikonsumsi. Keseimbangan konsumsi pangan dapat terbantu dengan menerapkan salah satu pesan umum gizi seimbang yakni mengonsumsi makanan yang beraneka ragam setiap harinya (Ariesta dkk., 2021).

Keragaman konsumsi didefinisikan sebagai upaya dalam meningkatkan asupan yang terdiri dari beberapa jenis kelompok bahan pangan agar dapat mencapai kebutuhan zat gizi harian sesuai pedoman dan menjamin terciptanya kesehatan yang optimal (Priawantiputri & Aminah, 2020). Kebiasaan makan dapat dikatakan beragam apabila dalam sekali makan tersedia berbagai komponen seperti makanan pokok, lauk, kacang-kacangan, biji-bijian, sayuran, buah dan susu atau setidaknya mencakup minimal 4 kelompok bahan pangan tersebut (Ronitawati dkk., 2021). Setiap bahan makanan biasanya hanya mengandung beberapa zat gizi tertentu sehingga semakin banyak jenis yang dikonsumsi maka semakin kaya pula asupan zat gizi yang masuk dan diedarkan di dalam tubuh. Tentunya jumlah yang dikonsumsi juga perlu memperhatikan kebutuhan harian dari individu yang bersangkutan agar dapat menerapkan pola makan gizi seimbang sehingga penyerapan dalam tubuh dapat berlangsung secara maksimal (Aprilia, 2023).

Secara nasional, keragaman konsumsi pangan dievaluasi berupa paparan dari skor Pola Pangan Harapan (PPH) setiap tahunnya. Skor PPH mencerminkan indikator mutu gizi dan keanekaragaman pangan yang selanjutnya dimanfaatkan dalam menyusun perencanaan kebutuhan konsumsi pangan. Semakin tinggi skornya maka akan semakin beragam dan berkualitas pangan yang dikonsumsi. Pada tahun 2020, Indonesia mencatatkan skor PPH sebesar 87,9 yang artinya termasuk dalam kategori baik. Kemudian untuk wilayah Jawa Timur sendiri tidak berbeda jauh yakni skor tercatat sebesar 87 dalam kategori baik (Hariyanto dkk., 2021). Selain melihat dari pola pangan harapan, keragaman konsumsi pangan dapat pula dilihat dengan menggunakan instrument lainnya pada ruang lingkup yang lebih kecil yakni dengan memanfaatkan metode *food recall*, *food frequency*, *Household Dietary Diversity Score* (HDDS), *Food Insecurity Experience Scale* (FIES), dan lain sebagainya (Amalia, 2022).

Gambaran konsumsi pangan pada remaja dijelaskan melalui penelitian oleh Ronitawati dkk (2021) yang menyatakan bahwa kelompok usia tersebut hanya mengonsumsi kurang dari 3 jenis kelompok pangan saja sehingga sebanyak 49% remaja termasuk ke dalam kategori konsumsi keragaman pangan yang rendah. Melalui penelitian tersebut sayur dan buah menjadi kelompok bahan pangan yang tidak dikonsumsi mayoritas remaja. Hal ini diperkuat dengan data yang tercatat pada Riskesdas tahun 2018 yang menyatakan bahwa 96,8% dari remaja yang berusia 10 hingga 14 tahun serta sebanyak 96,4% dari remaja yang berusia 15 hingga 19 tahun di Indonesia kurang dalam mengonsumsi sayur dan buah (Kemenkes RI, 2018). Adapun makanan yang lebih disukai untuk dikonsumsi ialah yang memiliki rasa manis seperti *ice cream*, permen, minuman bersoda, makanan cepat saji dan olahan. Kemudahan akses jenis pangan tersebut memiliki andil yang cukup besar dengan frekuensi dalam mengonsumsi makanan tersebut. Oleh karena itu remaja perkotaan memiliki kebiasaan makan sayur dan buah yang lebih jarang dibandingkan remaja di pedesaan karena faktor lingkungan yang mendukung terkait akses terhadap berbagai macam makanan seperti *junk food* lebih mudah didapatkan (Siregar & Rahmy, 2022) Namun bukan berarti remaja pedesaan terhindar sepenuhnya dari konsumsi makanan olahan seperti itu. Paparan *gadget* di era perkembangan teknologi ini mengakibatkan terjadinya peningkatan konsumsi makanan olahan dan meninggalkan makanan

utuh minim pemrosesan yang memiliki kandungan gizi lebih optimal dan beragam (Kumala dkk., 2019)

Beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap pola konsumsi remaja ialah tingkat pendidikan dan uang saku (Dewi dkk., 2021).. Selain itu besaran uang saku yang diterima juga mengambil bagian dalam penentuan keputusan tersebut. Kebebasan dalam memilih cenderung disesuaikan oleh para remaja tersebut dengan uang saku yang dimiliki. Aspek lain yang dengan mudah mendukung terciptanya pola konsumsi yang lama kelamaan terbentuk menjadi kebiasaan makan dari remaja yang bersangkutan adalah kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal dan kehidupan sosial (Hafiza, 2020).

Desa Wonokitri merupakan salah satu desa adat Suku Tengger yang berada di Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Remaja yang tinggal di desa ini masih memiliki kebiasaan yang tidak meninggalkan budaya setempat. Hal tersebut salah satunya dapat terlihat dari gaya berbusana sehari-hari yang sederhana dan apa adanya. Keberadaannya sebagai desa wisata menyebabkan desa tersebut seringkali ramai dikunjungi oleh para wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Mobilisasi wisatawan yang berkunjung sejalan dengan berbagai macam budaya yang juga terbawa masuk ke dalam desa tersebut.. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan frekuensi makan, tingkat pendidikan dan uang saku dengan keragaman konsumsi pangan pada remaja Suku Tengger.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan mulai dari Bulan April-November 2021 dengan memanfaatkan kuesioner *online* berupa *google form* mengingat penelitian ini dilakukan pada masa pandemi covid-19. Kuesioner tersebut ditujukan kepada populasi remaja Suku Tengger yang tinggal di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan dengan kriteria usia 13-19 tahun dan bersedia mengikuti penelitian. Dari populasi yang menjadi target sasaran yakni sebanyak 150 orang, didapatkan sampel sebanyak 99 responden. Teknik *sampling* pada penelitian ini adalah dengan studi partisipatif yakni berdasarkan responden yang mengisi kuesioner *online*. Variabel yang diteliti meliputi karakteristik remaja (usia dan jenis kelamin), frekuensi makan utama/hari, tingkat pendidikan terakhir atau yang sedang ditempuh, besaran uang saku harian dan keragaman konsumsi pangan. Instrumen penilaian konsumsi pangan yang digunakan ialah *Food Frequency Questionnaire* (FFQ) yang berisi 5 kelompok bahan pangan yakni makanan pokok, lauk, sayuran, buah, dan makanan kekinian dengan pengelompokkan frekuensi menjadi 5 kategori yakni 2-3 kali per hari mendapatkan skor 50, 1 kali per hari mendapatkan skor 25, 1-2 kali per minggu dengan skor 15, 3-6 kali per minggu mendapatkan skor 10, 1-2 kali per bulan mendapatkan skor 5 dan tidak pernah mendapatkan skor 0. Nilai median menggunakan perhitungan skor tersebut adalah sebesar 785. Analisis data bivariat untuk mengidentifikasi hubungan kebiasaan makan, tingkat pendidikan, dan besar uang saku dengan keragaman konsumsi pangan dilakukan menggunakan uji *chi-square*. Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga dengan No.2352-KEPK.

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dirangkum pada Tabel 1 yang meliputi usia dan jenis kelamin. Usia responden sesuai dengan sampel yang dibutuhkan yakni remaja mulai dari 13 - 19 tahun yang dikelompokkan dalam kategori remaja muda (10 - 14 tahun), remaja menengah (15 - 17 tahun) dan remaja akhir (18 - 21 tahun) (Brown, 2016)

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja Suku Tengger di Desa Wonokitri

Variabel	n	%
Usia (Tahun)		
Remaja muda (10 - 14 tahun)	16	16,1
Remaja menengah (15 - 17 tahun)	47	47,4
Remaja akhir (18 - 21 tahun)	36	36,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	37,4
Perempuan	62	62,6
Total	99	100

Pada Tabel 1 dapat diperhatikan bahwa responden yang mengikuti penelitian ini lebih banyak berada pada kategori usia remaja menengah (15 - 17 tahun) (47,4%) dan didominasi dengan remaja berjenis kelamin perempuan sebanyak 62,6%.

Analisis Univariat

Berikut merupakan distribusi frekuensi remaja Suku Tengger yang mencakup variabel frekuensi makan, tingkat pendidikan, besar uang saku harian dan keragaman konsumsi pangan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Remaja Suku Tengger Berdasarkan Frekuensi Makan, Tingkat Pendidikan, Besar Uang Saku, dan Keragaman Konsumsi Pangan di Desa Wonokitri

Variabel	n	%
Frekuensi Makan/Hari		
1 - 2 kali	21	21,2
>2 kali	78	78,8
Tingkat Pendidikan		
Siswa SMP dan/atau Lulusan SMP	68	68,6
Siswa SMA dan/atau Lulusan SMA	31	31,4
Besar Uang Saku/Hari		
<Rp10.000	12	12,1
Rp10.000 – Rp20.000	60	60,6
RP20.000 – Rp30.000	14	14,1
>Rp30.000	13	13,2
Keragaman Konsumsi Pangan		
Beragam	49	49,5
Tidak beragam	50	50,5
Total	99	100

Melalui Tabel 2 dapat dilihat bahwa frekuensi makan responden mayoritas >2 kali/hari (78,8%). Kemudian dari 99 orang yang mengikuti penelitian ini, sebanyak 68,6% remaja di Suku Tengger masih SMP dan/atau lulusan SMP. Sementara untuk variabel besar uang saku dari remaja di Suku Tengger cukup bervariasi. Namun, apabila diperhatikan data yang dihasilkan memiliki perbedaan yang cukup kontras dimana mayoritas responden mendapatkan uang saku sebanyak Rp10.000 – Rp20.000 setiap harinya (60,6%). Kemudian untuk keragaman konsumsi pangan, hasil penelitian memiliki selisih yang sangat sedikit dari 2 kategori yang ada. Sebesar 50,5% responden memiliki kebiasaan konsumsi pangan yang kurang beragam sementara 49,5% lainnya sudah berada pada kategori beragam.

Analisis Bivariat

Hubungan Frekuensi Makan dengan Keragaman Konsumsi Pangan Remaja Suku Tengger

Hubungan frekuensi makan dengan keragaman konsumsi pangan remaja Suku Tengger terangkum pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hubungan Frekuensi Makan dengan Keragaman Konsumsi Pangan Remaja Suku Tengger

Frekuensi Makan/Hari	Keragaman Konsumsi Pangan				Total		<i>p-value</i>
	Beragam		Kurang Beragam		N	%	
	n	%	n	%			
1 - 2 kali	12	57,1	9	42,9	21	100	0,430
>2 kali	37	54,4	41	52,6	78	100	

Tabel 3 menunjukkan frekuensi keragaman konsumsi pangan pada remaja di Suku Tengger yang dikategorikan berdasarkan frekuensi makan utama/hari yang dikategorikan menjadi 2. Responden dengan frekuensi makan 1-2 kali/hari lebih banyak tergolong konsumsi pangan beragam (57,1%) dibandingkan dengan frekuensi makan >2 kali/hari (54,4%). Hasil uji menunjukkan *p-value* sebesar 0,430 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan makan dengan keragaman pangan.

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Keragaman Konsumsi Pangan Remaja Suku Tengger

Hubungan tingkat pendidikan dengan keragaman konsumsi pangan remaja Suku Tengger terangkum pada tabel berikut:

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Keragaman Konsumsi Pangan Remaja Suku Tengger

Tingkat Pendidikan	Keragaman Konsumsi Pangan				Total		<i>p-value</i>
	Beragam		Kurang Beragam		N	%	
	n	%	n	%			
Siswa SMP dan/atau Lulusan SMP	37	54,4	31	45,6	68	100	0,147
Siswa SMA dan/atau Lulusan SMA	12	38,7	19	61,3	31	100	

Berdasarkan Tabel 4, responden yang Siswa SMP dan/atau lulus SMP mayoritas memiliki frekuensi konsumsi pangan yang beragam (54,4%). Sementara sebaliknya, pada remaja yang merupakan Siswa SMA dan/atau lulusan SMA mayoritas memiliki frekuensi konsumsi makanan yang kurang beragam (61,3%). Berdasarkan uji *chi-square*, dapat diinterpretasikan tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan dengan keragaman konsumsi pangan dengan *p-value* sebesar 0,147.

Hubungan Besar Uang Saku dengan Keragaman Konsumsi Pangan Remaja Suku Tengger

Tabel 5. Hubungan Besar Uang Saku dengan Keragaman Konsumsi Pangan Remaja Suku Tengger

Besar Uang Saku/Hari	Keragaman Konsumsi Pangan				Total		<i>p-value</i>
	Beragam		Kurang Beragam		N	%	
	n	%	n	%			
<Rp10.000	5	41,7	7	58,3	12	100	0,180
Rp10.000 – Rp20.000	31	51,7	29	48,3	60	100	
RP20.000 – Rp30.000	4	28,6	10	71,4	14	100	
>Rp30.000	9	69,2	4	30,8	13	100	

Pada tabel 5 besar uang saku harian yang dikelompokkan menjadi 4 kategori. Remaja dengan besar uang saku antara Rp10.000 – Rp20.000 (51,7%) dan uang saku >Rp30.000 (69,2%) memiliki konsumsi pangan yang beragam. Sebaliknya, remaja dengan uang saku sebesar <Rp10.000 (58,3%) dan Rp21.000 – Rp30.000 (71,4%). termasuk ke dalam kategori konsumsi pangan kurang beragam. Kemudian melihat pada hasil signifikansi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara besar uang saku dengan keragaman konsumsi pangan ($p=0,180$).

PEMBAHASAN

Hubungan Frekuensi Makan dengan Keragaman Konsumsi Pangan Remaja Suku Tengger

Hasil uji menunjukkan tidak terdapat hubungan antara frekuensi makan dengan keragaman pangan. Hal tersebut dikarenakan mayoritas responden dengan frekuensi makan yang lebih banyak yakni > 2 kali memiliki konsumsi pangan yang kurang beragam sedangkan responden dengan frekuensi makan 1-2 kali mayoritas mengonsumsi makanan yang beragam. Temuan dari Trisia (2018) sepakat dengan hasil penelitian ini dimana dinyatakan bahwa kebiasaan makan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan keragaman konsumsi pangan. Kebiasaan makan merupakan cerminan seorang individu dalam menentukan asupan makanan yang dikonsumsi setiap harinya yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga lama kelamaan membentuk sebuah pola konsumsi (Romandani & Rahmawati, 2020). Pola konsumsi ini kemudian dapat dibedah menjadi 3 komponen yang meliputi jenis, jumlah dan frekuensi makan. Frekuensi makan sendiri diartikan sebagai berapa kali seseorang makan dalam satu hari dimana biasanya waktu makan dibagi menjadi 3 yakni sarapan, makan siang, dan makan malam (Natalia dkk., 2022). Frekuensi makan yang baik yakni 3 kali sehari dapat membantu mengurangi kebiasaan konsumsi *snack* sehingga apabila diikuti dengan pemilihan jenis bahan makan yang baik, konsumsi pangan individu dapat lebih beragam. Hal tersebut menunjukkan dalam memengaruhi keragaman konsumsi, tidak hanya melihat pada frekuensi makan per hari namun dapat pula dengan mempertimbangkan faktor lain yang termasuk pada komponen pola konsumsi yakni jenis dan jumlah bahan pangan yang dikonsumsi (Songgigilan dkk., 2019).

Berbeda dengan hasil penelitian ini, studi terdahulu yang dilakukan oleh (Kayani dkk., 2012) menjabarkan bahwa anak dengan frekuensi makan yang baik yakni 3 kali per hari memiliki konsumsi pangan yang beragam. Studi tersebut dilakukan pada anak-anak yang terdaftar pada 2 sekolah TK yang setiap harinya membawa bekal. Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat dikarenakan usia responden yang berbeda cukup jauh serta penentuan dalam keputusan mengonsumsi makanan, mengingat siswa taman kanak-kanak masih tidak terlepas dari peran orang tua terkait pembentukan pola konsumsi setiap harinya.

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Keragaman Konsumsi Pangan Remaja Suku Tengger

Berdasarkan uji yang dilakukan, dapat diinterpretasikan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan keragaman konsumsi pangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan di Banyuwangi oleh Handayani & Yulistiyono (2023) yang menyatakan tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan dengan pola konsumsi pangan. Penelitian oleh Carera (2017) juga menjelaskan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi tidak menyebabkan keragaman konsumsi pangan menjadi lebih baik begitupula sebaliknya.. Selain itu, telah dilakukan pula penelitian oleh (Tambun, 2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak memiliki hubungan signifikan dengan konsumsi pangan yang beragam. Hasil penelitian ini tidak searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami & Mubasyiroh (2020) yang memaparkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan keragaman konsumsi pangan

yang baik pula. Dikatakan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi akan mengarah pada kualitas makanan yang dikonsumsi dikarenakan dengan pengetahuan yang lebih luas jika dibandingkan dengan individu yang memiliki pendidikan yang rendah. Dengan memiliki pendidikan yang tinggi seseorang dapat mengaplikasikan pengetahuannya terkait gizi seimbang dalam menentukan menu makan sehari-hari (Suriyati dkk., 2021).

Namun dalam penelitiannya, (Dewanti, 2020) menjabarkan bahwa pendidikan dan pengetahuan terkait konsumsi pangan tidak secara mutlak dapat menjamin keragaman konsumsi pangan terjadi pada seorang individu. Hal tersebut dikarenakan pendidikan merupakan faktor eksternal yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan bagi seseorang dalam memilih asupan pangan sehari-hari. Sementara terdapat faktor lain seperti preferensi makan setiap individu yang secara lebih kuat dapat memengaruhi penentuan terkait bagaimana pola konsumsi yang akan terbentuk. Pernyataan tersebut dibuktikan pada hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki konsumsi pangan yang kurang beragam.

Menurut Rizki & Andriani (2023), walaupun memiliki pendidikan yang rendah, seseorang tentu dapat memperoleh informasi terkait asupan yang baik melalui internet atau media informasi lainnya mengingat perkembangan teknologi berjalan dengan pesat di jaman ini. Selain itu, responden pada penelitian ini yang tidak meneruskan pendidikan ke tingkat sekolah menengah atas mayoritas memutuskan untuk membantu orang tuanya bekerja di ladang. Sehingga hal tersebut tentu dapat meningkatkan pendapatan dari keluarga yang bersangkutan. Alhasil makanan yang tersedia di rumah dapat lebih beragam. Kondisi tersebut telah dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ariesta, dkk (2021) yang menyatakan bahwa pendapatan keluarga yang cukup memiliki pengaruh dalam pembelian bahan makanan.

Hubungan Besar Uang Saku dengan Keragaman Konsumsi Pangan Remaja Suku Tengger

Hasil uji yang dilakukan menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara besar uang saku dengan keragaman konsumsi pangan. Hal ini dikarenakan responden dengan uang saku Rp20.000 – Rp30.000 mayoritas memiliki konsumsi pangan yang kurang beragam sementara responden dengan yang saku yang lebih rendah yakni Rp10.000 – Rp20.000 mayoritas memiliki konsumsi pangan yang beragam. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ronitawati dkk., 2021) yang juga menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara uang saku dengan kualitas konsumsi berdasarkan keragaman pangan pada remaja. Dalam penelitiannya dijabarkan pula bahwa walaupun pemilihan makanan biasanya disesuaikan berdasarkan besar uang saku yang didapat namun jenis makanan yang dikonsumsi oleh remaja kemungkinan besar dipengaruhi pula oleh pengaruh teman sebaya.

Uang saku merupakan uang yang biasanya diberikan oleh orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang diperuntukkan kepada anak yang belum memiliki pendapatan (Setyobudi dkk., 2021). Selain untuk memenuhi keperluan hidup, pemberian uang saku ini dapat dimanfaatkan pula sebagai ajang untuk belajar mengatur pengelolaan uang yang baik sedari dini. Salah satu kebutuhan yang bergantung pada besarnya uang saku yang diterima ialah kebutuhan untuk konsumsi pangan harian. Fitriana dkk., (2022) mengatakan bahwa uang saku yang terbatas menyebabkan daya beli pangan pun menjadi terbatas pula. Menurut Arisdanni & Buanasita (2018), hal tersebut dikarenakan besar uang saku berbanding lurus dengan pengeluaran untuk konsumsi makanan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurfauziyyah & Khomsan (2023) yang menjelaskan keadaan yang bertolak belakang dimana tidak terdapat hubungan antara uang saku dengan kualitas konsumsi pangan seseorang. Hal tersebut dikarenakan uang saku lebih diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan lainnya seperti transportasi, tabungan, dan lain sebagainya dibandingkan dengan pembelian makanan yang beragam. Di samping itu tentunya preferensi

dan pengaruh lingkungan juga memiliki andil dalam menentukan keputusan dalam membeli makanan. Semakin besar jumlah uang saku yang diberikan maka akan kemungkinan anak untuk mengonsumsi makanan yang disukai juga akan semakin besar (Ariesta dkk., 2021). penyebab Salah satu pengaruh lingkungan yang berperan memengaruhi pola konsumsi ialah terkait ketersediaan makanan yang ada di daerah sekitar tempat tinggal. Sebagai contoh di Desa Wonokitri ini dengan cuaca yang cukup dingin menyebabkan tidak banyak buah dan sayur yang bisa tumbuh. Beberapa bahan makanan yang bisa ditemukan dengan mudah ialah pisang dan tomat. Selain itu lokasi Desa Wonokitri yang cukup jauh dari pusat kota dengan akses yang juga cukup sulit untuk menuju ke sana tentu juga dapat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan bahan pangan yang tidak tersedia ataupun sulit ditemukan di desa tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, mayoritas frekuensi makan responden sebanyak >2 kali/hari, tingkat pendidikan terbanyak adalah SMP dan/atau lulusan SMP, besar uang saku harian sebanyak Rp10.000 – Rp20.000, dan kategori asupan responden yang masih kurang beragam. Kemudian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kebiasaan makan, tingkat pendidikan dan besar uang saku dengan keragaman konsumsi pangan remaja Suku Tengger. Konsumsi pangan beragam mayoritas terdapat pada responden dengan frekuensi kebiasaan makan lebih sedikit, serta tingkat pendidikan dan besar uang saku yang lebih kecil.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih dihaturkan sebesar-bearnya kepada pihak-pihak yang sudah membantu dan memberikan kontribusi terbaik dalam penyusunan artikel ini sehingga artikel dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. R. (2022). *Potret Konsistensi Pengukuran Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Jawa: FIES VS. HDDS*. Tesis, Universitas Indonesia.
- Aprilia, E. A. (2023). *Tingkat Konsumsi Zat Gizi Makro dan Status Gizi Siswa di Daerah Pariwisata Sanur*. Skripsi. Poltekkes Kemenkes Denpasar.
- Ariesta, M., Mitra, M., Desfita, S., Nurlisis, N., & Harahap, H. (2021). Hubungan Keanekaragaman Konsumsi Pangan dan Aktifitas Fisik dengan Kegemukan Remaja di SMPN Kampar Kiri Kabupaten Kampar. *Jurnal Ners*, 5(2), 42–50.
- Arisdanni, H., & Buanasita, A. (2018). Hubungan Peran Teman, Peran Orang Tua, Besaran Uang Saku Dan Persepsi Terhadap Jajanan Dengan Kejadian Gizi Lebih Pada Anak Sekolah (Studi di SD Negeri Ploso 1/172 Kecamatan Tambaksari Surabaya tahun 2017). *Amerta Nutrition*, 2(2), 189–196.
- Carera, V. (2017). *Hubungan Antara Pendapatan Dengan Pola Konsumsi Masyarakat Nelayan Di Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran*. Skripsi. Universitas Negeri Lampung.
- Chandra, F., Junita, D. D., & Fatmawati, T. Y. (2019). Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Hamil dengan Status Anemia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 9(4), 653–659.
- Dewanti, S. (2020). Keragaman Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Kawistara*, 10(3), 282–294.

- Dewi, N., Rahmi, F. K., & Amalia, I. S. (2021). Paparan Instagram dan Peran Teman Sebaya Terhadap Pola Konsumsi Fast Food pada Remaja Berdasarkan Wilayah Sekolah Perkotaan dan Pedesaan. *Journal of Public Health Innovation*, 2(1), 38–49.
- Fitriana, V. D., Dardjito, E., & Putri, W. A. K. (2022). Hubungan Tingkat Stres dengan Asupan Zat Gizi Makro dan Pola Konsumsi Makanan pada Mahasiswi Tingkat Akhir. *Journal of Nutrition College*, 11(3), 204–210.
- Hafiza, D. (2020). Hubungan Kebiasaan Makan Dengan Status Gizi pada Remaja SMP YLPI Pekanbaru. *Jurnal Medika Hutama*, 2(1), 332–342.
- Handayani, S., & Yulistiyono, H. (2023). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kabupaten Banyuwangi. *Neo-Bis*, 12(1), 32–47.
- Hariyanto, B., Sugiati, Gantina, A., Tristiyanti, W. F., Riza, Wardhani, J. W., & Rusesta, R. R. (2021). *Direktori Perkembangan Konsumsi Pangan Tahun 2021*. Jakarta: Badan Ketahanan Pangan.
- Kayani, I., Husin, S., & Febry, F. (2012). Gambaran Kebiasaan Makan pada Anak Prasekolah di TK Bhakti Asuhan dan TKIT Izzuddin Palembang tahun 2009. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 182–193.
- Kemkes RI. (2018). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2018*.
- Kumala, A. M., Margawati, A., & Rahadiyanti, A. (2019). Hubungan Antara Durasi Penggunaan Alat Elektronik (Gadget), Aktivitas Fisik Dan Pola Makan dengan Status Gizi pada Remaja Usia 13-15 Tahun. *Journal of Nutrition College*, 8(2), 73–80.
- Natalia, L., Yuwansyah, Y., & Andini, A. (2022). Gambaran Pola Pemberian Makan dan Pola Asuh pada Balita Stunting. *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, 5(2), 37–43.
- Nurfauziyyah, N., & Khomsan, A. (2023). Faktor-Faktor Korelasi Tingkat Stres dan Kualitas Konsumsi Remaja Overweight dan Normal di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmu Gizi dan Dietetik*, 2(2), 89–95.
- Oktaviasari, D. I., Susilowati, I., Wismaningsih, E. R., Nurkhalim, R. F., Jayanti, K. D., Jayanto, D. L., & Kristianingsih, I. (2021). Gizi Seimbang untuk Tumbuh Kembang pada Remaja. *Prosiding (SENIAS) Seminar Pengabdian Masyarakat*.
- Priawantiputri, W., & Aminah, M. (2020). Keragaman Pangan dan Status Gizi Pada Anak Balita di Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi. *Jurnal Sumberdaya Hayati*, 6(2), 40–46.
- Rizki, A. M., & Andriani, E. (2023). Hubungan Sosiodemografi dan Aktivitas Fisik Terhadap Status Gizi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 628–636.
- Romandani, Q. F., & Rahmawati, T. (2020). Hubungan Pengetahuan Anemia dengan Kebiasaan Makan pada Remaja Putri di SMPN 237 Jakarta . *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 4(3), 193–202.
- Ronitawati, P., Ghifari, N., Nuzrina, R., & Yahya, P. N. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Konsumsi Pangan dan Status Gizi pada Remaja di Perkotaan. *Jurnal Sains Kesehatan*, 28(1).
- Setyobudi, A., Sirait, R. W., & Soly, T. C. (2021). Hubungan Faktor Besar Uang Jajan dan Pengetahuan Siswa Tentang Gizi dengan Pola Konsumsi Pangan Siswa Sekolah Dasar Gereja Masehi Injili di Timor Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang. *Jurnal Pangan Gizi dan Kesehatan*, 10(1), 40–47.
- Siregar, M. H., & Rahmy, H. A. (2022). Kecukupan Konsumsi Buah dan Sayur pada Remaja pada Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Faktor Demografi. *HEARTY: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 89–97.

- Songgigilan, A. M., Rumengan, I., & Kundre, R. (2019). Hubungan Pola Makan dan Tingkat Pengetahuan dengan Kadar Asam Urat Dalam Darah Pada Penderita Gout Arthritis di Puskesmas Ranotana Weru. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1–8.
- Surijati, K. A., Hapsari, P. W., & Rubai, W. L. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Makan Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Banyumas. *Nutriology: Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan*, 2(1), 95-100. *Nutriology: Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan*, 2(1), 95–100.
- Tambun, M. C. A. (2020). Faktor Eksternal dan Faktor Internal yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan pada Mahasiswa Perantau di Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Agrista*, 8(3), 24–36.
- Trisia, I. (2018). *Hubungan Kebiasaan Makan, Paparan Media Massa dan Daya Beli dengan Keanekaragaman Konsumsi Pangan Pada Anak Sdn 16 Surau Gadang Dan Sdn 16 Tanjung Aur Kota Padang Tahun 2018. Tesis*. Universitas Andalas.
- Utami, N. H., & Mubasyiroh, R. (2020). Keragaman Makanan dan Hubungannya dengan Status Gizi Balita: Analisis Survei Konsumsi Makanan Individu (SKMI). *Gizi Indonesia*, 43(1), 37–48.